

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SMA PAB 4 Sampali

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini ialah sekolah SMA PAB 4 Sampali. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan lamanya. berdasarkan dengan hasil tanya jawab dan studi dokumen dari pihak sekolah terkait sejarah sekolah, gambaran sekolah, guru dan siswa, serta fasilitas dan sarana yang ada di SMA PAB 4 Sampali adalah beberapa temuan umum dari studi ini.

Sejarah terbentuknya SMA PAB 4 Sampali yang berada dikecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada Tahun 1982 oleh Bapak Drs. Hj. Sayuti. Kemudian pada tahun 2003, Kepala Sekolah diganti dengan Bapak Drs. Hj. Agus Salim, kemudian Tahun 2016 dengan Bapak Syahrizal, S.Pd lalu digantikan oleh Ibu Lucy Mardiana, S.T, lalu pada tahun 2023 digantikan oleh Bapak Awaluddin, S.Pd.I sampai sekarang. Bangunan sekolah ini dulu kepunyaan PTP IX, yang selanjutnya dihibahkan menjadi milik PAB Sumatera Utara. SMA PAB 4 ini dahulu kategori sekolah yang mayoritas warga perkebunan, namun karena saat ini PTP sudah tidak ada maka masyarakat umum dapat masuk. (Wawancara dengan Bapak Aw dan studi dokumen pada tanggal 08 Juli 2024).

2. Profil SMA PAB 4 Sampali

SMA PAB 4 Sampali adalah salah satu dari yayasan lembaga pendidikan swasta pendidikan amal bakti yang berada di Jl. Pasar Hitam No. 119 Sampali, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara, dan merupakan satu dari banyak nya lembaga pendidikan yang terdapat di kota Medan yang memakai agama Islam

sebagai pedoman utama pendidikan agamanya. Berikut identitas lengkapnya:

Nama	: SMA PAB 4 Sampali
Status	: Swasta
Bentuk Lembaga	: SMA
Status Kepemilikan	: Yayasan Persatuan Amal Bakti Sumut
Jumlah Siswa	
Laki-laki	: 122
Perempuan	: 187
Luas Tanah	: 5.000 m ²
Alamat	: Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara, 20371.
Telp/Hp/Fax/Email	: 085658964561/ smapabsampali@yahoo.co
NPSN	: 10214145
SK Pendirian Sekolah	: PU/A/XLVII/KPTS/PAB/XII/1989
Tanggal SK Pendirian	: 1989-12-21
SK Izin Operasional	: 421.5/432/DIS PM PPTSP/6/VII/2019
Tanggal SK Izin Operasional	: 2019-07-11
Jenjang Akreditasi	: A
Waktu Belajar	: Pagi/6 hari

(Sumber data: <https://dapo.kemdikbud.go.id>)

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA PAB 4 Sampali

a. Visi Sekolah

SMA PAB 4 Sampali tempat:

“Mewujudkan Pendidik Islami Berdasarkan Imtak dan Iptek, Mandiri, Berwawasan, Bermutu serta Bermartabat”

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan standar mutu dan kurikulum pemerintah.
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan islami yang berkarakter.
- 3) Meningkatkan kecerdasan peserta didik berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Membentuk peserta didik yang kreatif, terampil, dan mandiri.
- 5) Membimbing peserta didik dalam proses pembentukan pribadi yang tangguh dan bermartabat.

c. Tujuan Sekolah

“Tujuan pendidikan menengah atas adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

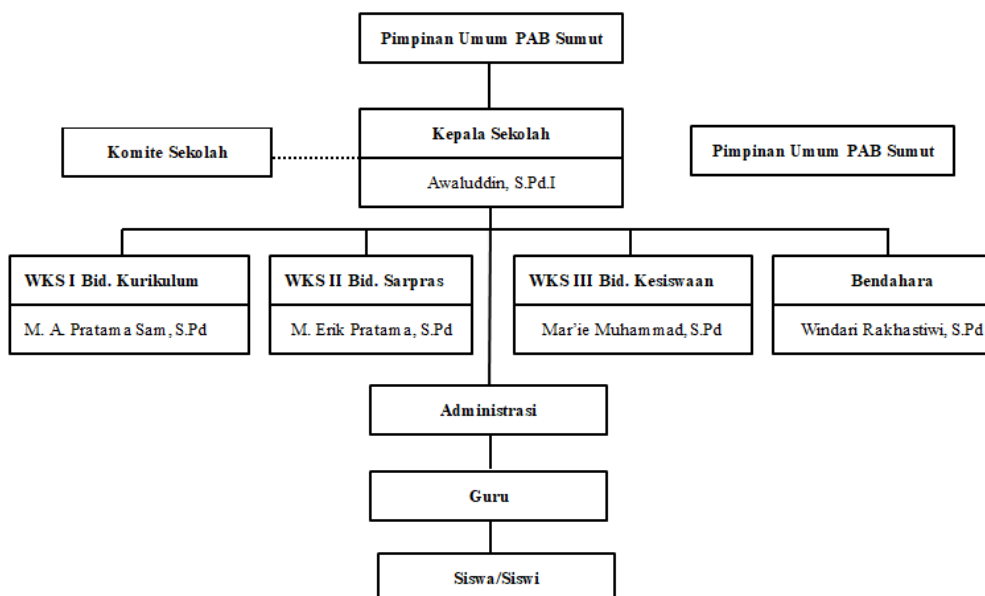
SMA PAB 4 Sampali bertujuan:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Swt Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga dan seni.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengembangkan sikap sportifitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
- 6) Menanamkan peserta didik kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan agar tercipta generasi muda bangsa yang sehat dan siap berkompetisi di lingkungan masyarakat (*Sumber data: <https://dapo.kemdikbud.go.id>*)

4. Struktur Organisasi SMA PAB 4 Sampali

Langkah yang dilakukan seorang pemimpin di sekolah untuk menjadikan sekolah yang efektif serta efisien dan menjalankan tugas-tugas secara profesional yaitu dengan memenuhi salah satu komponen yang harus dimiliki sekolah yaitu kerangka kelembagaan sekolah sebagai pembeda sistematis batas-batas tanggung jawab atau wewenang yang menunjukkan keterkaitan antara masing-masing komponen dengan pencapaian tujuan tersebut di atas, maka diperlukan struktur organisasi ini. karena sistem pembagian tugas, koordinasi, dan wewenang jabatan dapat digambarkan dengan struktur organisasi. Berikut ini adalah grafik desain hirarki SMA PAB 4 Sampali:

Struktur Organisasi SMA PAB 4 Sampali



5. Keadaan Guru dan Staf SMA PAB 4 Sampali

Unsur terpenting di dalam proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Baik di lingkungan formal maupun informal, pendidik memainkan peran penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa guru. Kemajuan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh para gurunya. Menurut data dan dokumentasi SMA PAB 4 Sampali, rata-rata tenaga pendidik di sekolah ini memiliki kualifikasi S1 di bidang pendidikan. Informasi lebih lanjut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1
Pimpinan Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Awaluddin, S.Pd.I	S1	Kepala Sekolah
2	M. Arief Pratama Sam, S.Pd	S1	WKS I/GBS
3	M. Erik Pratama, S.Pd	S1	WKS II/GBS
4	Mar'ie Muhammad, S.Pd	S1	WKS III/GBS
5	Windari Rakhastiwi, S.Pd	S1	Bendahara/GBS

6	Nurlela Safitri, S.Pd	S1	Operator/GBS
7	Fazria Meiliza Samosir, S.IP	S1	Tendik
8	Rinjani Syafitri, S.Pd	S1	Walas X-1/GBS
9	Sufi Srirama, S.Pd	S1	Walas X-2/GBS
10	Risma Dewi, S.Pd	S1	Walas X-3/GBS
11	Drs. Suprpto	S3	Walas XI IPA/GBS
12	Rizki Roma Rito Sari P, S.Pd	S1	Walas XI IPS-1/GBS
13	Priwatin Br. Sembiring, S.Pd	S1	Walas XI IPS-2/GBS
14	Annisa Puspasari, M.Li	S2	Walas XII-IPA-1/GBS
15	Heri Susanti, S.Pd	S1	Walas XII IPA-2/GBS
16	Rahmawati Panjaitan, S.Pd	S1	Walas XII IPS-1/GBS
17	Yudha Budi Prayoga, S.Pd	S1	Walas XII IPS-2/GBS
18	Astri Handayani, S.Pd	S1	BK/BP
19	Eka Silvia, S.Pd	S1	BK/BP
20	Suci Prihastini, S.Pd	S1	GBS
21	Misnawati, S.Pd	S1	GBS
22	Dra. Rusniah Naini Solin	S3	GBS
23	Jumaiyah, S.Pd.I	S1	GBS
24	Mhd. Khairul Fahmi, S.Pd	S1	GBS
25	Dra. Indah HW, M.Pd	S3	GBS
26	Nuanda Fauzi, S.Pd	S1	GBS
27	Tri Andini Agustin, S.Pd	S1	GBS
28	Hendra Zulfran, M.Pd.I	S2	GBS
29	Muqni Kartika, S.Pd	S1	GBS
30	Yusrawati, S.Si	S1	GBS
31	M. Efran Al Anshori Rangkuti, S.E	S1	GBS

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMA PAB 4 Sampali

6. Keadaan Siswa SMA PAB 4 Sampali

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, siswa adalah komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran bersama dengan guru. Mayoritas siswa SMA PAB 4 Sampali adalah beragama Islam namun ada beberapa yang beragama nasrani. Terdapat 122 orang siswa laki-laki dan 187 orang siswa perempuan. Hal ini berdasarkan informasi dari pihak tenaga pendidik di SMA PAB 4 Sampali.

7. Sarana dan Prasarana SMA PAB 4 Sampali

Dalam mencapai pendidikan yang bermanfaat pastinya membutuhkan kantor dan kerangka kerja yang berkualitas dengan tujuan untuk mendukung kemajuan latihan instruksional dan membantu para siswa dan guru dalam melakukan kegiatan mendidik dan belajar dengan sukses dan mahir. Peralatan yang membantu dalam penyampaian pendidikan disebut sebagai sarana dan prasarana. SMA PAB 4 Sampali memiliki beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yaitu:

Tabel 2

Sarana dan Prasarana SMA PAB 4 Sampali

No	Fasilitas	Jumlah	Ket
1	Halaman sekolah	-	Ada
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Layak
3	Ruang Guru	1	Layak
4	Ruang Kelas	10	10 rombel
5	Ruang Dapur	1	Gabung dengan ruang guru
6	Laboratorium	1	Layak
7	Perpustakaan	1	Layak
8	Kamar Mandi Guru	1	Layak
9	Kamar Mandi Murid	8	Layak

10	Lemari Besar	3	Layak
11	Lemari Arsip	3	Layak
12	Komputer Guru	3	Layak
13	Ac Guru/Kipas	2/3	Layak
14	Kipas Angin Kelas	10	Layak
15	Wifi	1	Layak
16	Komputer/C Siswa	20	Layak
17	Printer	2	Layak

Sumber Data : Data Statistik Kantor SMA PAB 4 Sampali

B. Temuan Khusus dan Hasil Penelitian

Temuan khusus penelitian ini berkaitan dengan pembahasan judul penelitian, yakni “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali” yang mana hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan pada bagian temuan khusus dengan berdasarkan wawancara terhadap informan penelitian dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu menjadi seorang pemimpin dan penuh tanggung jawab dengan sikap yang baik, juga semangat belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024, selama proses observasi, terlihat jelas bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengarahkan dan membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek

kepemimpinan. Terlihat bahwa guru PAI yaitu Bapak HZ telah berupaya memenuhi tanggungjawabnya, dimulai pada saat kegiatan baris di pagi hari para siswa akan dibagi piket setiap harinya diberi tugas untuk memimpin doa dilanjut dengan melantunkan asmaul husna dan shalawat Nabi hal tersebut dilakukan oleh siswa secara bergantian, hal ini merupakan langkah awal membentuk rasa percaya diri mereka. Hanya saja saat peneliti melakukan pengamatan terdapat beberapa siswa yang masih tidak mau menjadi perwakilan untuk maju kedepan disebabkan oleh rasa malu dengan teman mereka dan rasa minder. Kemudian aktivitas tersebut juga dilakukan saat berada di ruang kelas beliau akan memerintahkan ketua kelas untuk mengarahkan teman-temannya untuk dalam keadaan siap kemudian membaca doa. Beliau memberikan motivasi terkait pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Islami yang berkaitan dengan tanggung jawab, kejujuran, dan keteladanan, yang merupakan dasar dari sikap kepemimpinan.

Hal ini sesuai dengan dengan hasil wawancara bersama Bapak HZ (nama inisial) yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA PAB 4 Sampali yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, peran saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa sangatlah penting dan krusial. Karena ya saya memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang Islami kepada para siswa. Untuk membentuk apa namanya siswa sebagai jiwa yang akan menjadi seorang pemimpin ini yang pertama saya lakukan yaitu membentuk karakternya dulu, ataupun etikanya dulu ya. Ketika karakter anak itu sudah benar-benar terbentuk dengan baik, InsyaAllah nanti akan menjadi pemimpin yang baik. Hal awal yang saya lakukan yaitu dengan membiasakan mereka berani tampil di depan umum. Seperti memimpin doa saat baris apel pagi, memimpin doa di dalam kelas. Kemudian yang sebenarnya itu poin yang kedua. Yang pertama tadi iman dahulu. Iman dan takwa kepada Allah Swt. Itu yang paling penting ya, ketika dia beriman dia menjadi pemimpin apa saja InsyaAllah dia akan bisa memimpin dengan baik. Nah ketika iman sudah terbentuk kemudian yang kedua

etika ya. Ketika dia mempunyai etika yang baik, beriman kepada Allah Swt maka InsyaAllah ia akan menjadi pemimpin yang baik. Kemudian baru yang ketiga kita berikan apa namanya perkenalan dengan pemimpin-pemimpin sebelumnya, tapi pemimpin yang baik, misalnya pemimpin yang baik-baiklah sebagai contoh buat mereka, kemudian yang keempat temukan hal-hal yang baru yang bisa mengembangkan serta memajukan negeri ini, begitu kira-kira.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Peran guru dalam membentuk sikap kepemimpinan pada siswa yaitu dengan membentuk beberapa karakteristik yang menggambarkan seseorang sebagai pemimpin yang baik yaitu karakter adil, beriman, jujur serta tegas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak HZ, sebagai berikut:

“Karakteristik orang yang bisa menjadi pemimpin yang pertama jujur dan adil ya. Karena kunci utama pemimpin itu adil, adil itu bukan berarti yang satu kasih 50 satu lagi 50, tidak seperti itu ya dalam pelajaran itu hadis sudah dipelajari itu kan, kalimat adil itu kan bukan hanya seperti itu tapi harus memiliki kepribadian yang sangat baik ya, punya kesopanan, punya etika yang baik seperti itu, jadi yang pertama adil. Kemudian yang kedua tegas, tegas dalam arti kata bukan kejam tapi tegas artinya ketika dia sudah apa namanya mengetahui yang benar maka dia harus bisa mengatakan yang benar itu adalah benar, yang salah itu adalah salah. Jadi itulah tadi yang pertama tadi dia harus jujur, yang kedua adil, yang ketiga dia harus tegas dalam mengambil sikap.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakteristik tersebut yaitu dengan beberapa metode seperti metode pembiasaan, metode keteladanan serta memodifikasi metode pembelajaran.

Pada observasi yang dilakukan peneliti terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Guru memadukan antara pengajaran teori, praktik langsung, serta pemberian contoh konkret dalam

kehidupan sehari-hari yang relevan dengan ajaran Islam. Pada awal setiap materi, Bapak HZ memberikan pengajaran teori mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam menjelaskan dengan detail sifat-sifat pemimpin yang baik menurut ajaran Islam. Nah setelah penyampaian materi, Bapak HZ memfasilitasi sesi diskusi kelompok serta memberikan kesempatan untuk tanya jawab. Siswa difasilitasi untuk berdiskusi tentang situasi apa saja yang memerlukan sikap kepemimpinan, mereka diminta memberikan pendapat mereka. Lalu beliau memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sikap kepemimpinan. Misalnya, dengan kewajiban siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah, siswa yang harus bertanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak HZ, sebagai berikut:

“Metode yang saya itu kira-kira apa ya istilahnya metode behavioristik ya namanya metode pembiasaan, itu pendekatan yang kita pakai. Kemudian kita tanamkan kepada mereka ya pendidikan kepemimpinan kita ajarkan secara perlahan, kita melakukan pendekatan kemudian yang kedua supaya mereka itu mempunyai jiwa pemimpin kita terapkan sifat disiplin dan tanggung jawab, jadi nanti ketika mereka menjadi pemimpin nah mereka mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia pimpin. Jadi strateginya itu ya secara pendekatan dulu kepada siswa kemudian memberikan arahan-arahan lah kepada mereka bagaimana sih seorang pemimpin itu kemudian mereka harus belajar tentang apasih tugas pemimpin itu, seperti bertanggung jawab mungkin kan, bertanggung jawab dengan apa yang dipimpinnya, bertanggung jawab bukan hanya di dunia tapi juga bertanggungjawab di akhirat. Ketika semua ini sudah mereka miliki InsyaAllah mereka akan menjadi pemimpin yang adil dan jujur. Tentunya saya juga melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena dalam kurikulum merdeka ini guru hanya sebagai fasilitator, kita bukan sebagai sumber informasi karena kalo sumber informasi sekarang google sudah banyak yakan, siswa mungkin bisa lebih tau daripada kita dengan google itu,

nah kita hanya sebagai fasilitator. Disitulah kita harus melibatkan siswa, seperti presentasi ataupun mengerjakan tugas ataupun dengan tugas untuk memberikan pendapat atau kritikan dan segala macam, dan disini memang harus melibatkan siswa. Disitulah kita nanti kelihatan mana siswa yang sudah terbentuk jiwa pemimpin nya, nah nanti kita bisa kelihatan disitu. Dari cara dia berpresentasi, dari dia mengkritik bagaimana cara dia mengambil tindakan disitu nanti kita bisa tau mana siswa yang mempunyai jiwa seorang pemimpin itu.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak AW selaku Kepala Sekolah SMA PAB 4 Sampali juga mengatakan bahwa:

“Berdasarkan pengamatan terhadap modul dan juga kegiatan pembelajaran di kelas yang saya amati, saya bisa menyampaikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kami menggunakan berbagai metode dan strategi untuk mengembangkan sikap kepemimpinan pada siswa. Contohnya bisa menggunakan metode diskusi kelompok dengan menggunakan media yang terbaru dan unik, biasanya guru tersebut ya membagi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah sesuai dengan materi pembelajarannya la yakan. Kemudian juga dengan pembelajaran berbasis nilai seperti ya kayak pembelajarannya itu dengan bercerita tentang kisah-kisah nabi dan juga sahabat. Tentunya dengan metode-metode seperti itu kan guru PAI juga pasti memberikan tanggung jawab lah kepada siswa seperti memimpin doa, mengatur jadwal kegiatan, atau menjadi ketua kelas. Menurut saya ya tanggung jawab ini lah yang melatih siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.” (Wawancara dengan Bapak AW pada tanggal 08 Juli 2024)

Hal ini sejalan dengan penuturan oleh siswa kelas X-2 yang merasakan terbentuknya sikap kepemimpinan nya melalui pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada EDA (nama inisial) selaku siswa kelas X-2 ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting kak. Alasannya ya karena pendidikan agama bisa membantu saya untuk berperilaku lebih baik, membantu meningkatkan iman dan ketakwaan saya. Saya merasa pelajaran agama Islam membantu dalam pengembangan diri saya, misalnya saya mulai terbiasa untuk shalat berjamaah karna dibiasakan di sekolah kak. Jadi membantu saya mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Terus juga di pelajaran agama kan dipelajari tentang toleransi dan menghargai sesama, jadi saya lebih terbuka sama teman-teman saya diluar sekolah walaupun beda agama. Ya ada beberapa pengalaman selama mengikuti pelajaran agama Islam yang menurut saya membantu mengembangkan sikap kepemimpinan saya kak, dalam pelajaran agama, kami sering dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi tentang topik tertentu. Dan saya pernah ditunjuk untuk menjadi ketua kelompok, dari situ kan kak saya pasti harus memastikan setiap anggota kebagian tugas dan memahami materi. Dari pengalaman itu saya dapat pelajaran bagaimana mengatur sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Setelah itukan harus dipresentasikan, beberapa kali saya harus memberikan presentasi tentang ajaran Islam di depan kelas yang awalnya saya kagok-kagok lama kelamaan bisa lancar. Menurut saya, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam yang sangat efektif dalam membentuk sikap kepemimpinan itu diskusi kelompok si kak, karena kan bisa dikerjain rame-rame lebih cepat selesai, terus ada tugas nya masing-masing. Udah gitu bapak guru sering ngasih tugas yang buat media belajar yang unik-unik jadi bisa berkreasi gitu rame-rame. Terus biasanya guru juga ngasih tugas kuis gitu dari website jadi ngerasa gak bosan aja, karna kan biasanya kalo guru kebanyakan ceramah atau jelasin kadang bosan kak.” (Wawancara dengan EDA selaku siswa kelas X, pada tanggal 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, maka dapat dijabarkan bahwa guru memiliki kesadaran penuh akan pentingnya peran mereka dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa. Guru menjelaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga harus dibentuk

melalui kebiasaan dan pengalaman sehari-hari. Guru juga menyatakan bahwa mereka berupaya memberikan teladan dalam setiap tindakan, karena mereka percaya bahwa siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh guru mereka. Wawancara dengan siswa juga mengungkapkan dampak positif dari pendekatan yang digunakan oleh guru PAI. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif dan memimpin kelompok setelah mengikuti pembelajaran dan kegiatan yang dibimbing oleh guru PAI. Mereka juga menyebutkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, yang mereka kaitkan dengan sikap kepemimpinan.

b. Sikap kepemimpinan yang dibentuk pada siswa di SMA PAB 4 Sampali

Apabila kita rinci berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Bapak HZ dalam membentuk karakteristik tersebut, disampaikan bahwa:

1) Sikap Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Membentuk sikap religius yaitu dengan menjadikan diri sendiri sebagai tauladan, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024, dalam membentuk sikap religius salah satu kegiatan yang diamati adalah shalat berjamaah yang rutin dilaksanakan di sekolah. Guru PAI berperan aktif dalam mengorganisir kegiatan ini, dengan melibatkan siswa dalam berbagai aspek, seperti menjadi imam dan muadzin, walaupun terdapat dari mereka yang masih mau untuk membolos dengan membelok ke kantin.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak HZ selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Kalo untuk membentuk sikap religius siswa dengan saya menjadi tauladan langsung kepada siswa sendiri dalam menjalankan ajaran agama itu sendiri. Dengan saya mencontohkan dari sikap dan perilaku saya sendiri yang konsisten dengan nilai-nilai agama bisa jadi siswa akan mencontohnya. Usaha saya selanjutnya yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, ya bisa jadi siswa itu bisa lebih paham la gitu dengan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ada juga misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari-hari besar Islam untuk membiasakan siswa dalam beribadah, berpartisipasi dalam program tausiah jumat juga. Dan gak lupa juga dengan memberi apresiasi lah yakan untuk hal-hal positif yang siswa lakukan, bisa jadi itu menjadi motivasi mereka juga.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Sejalan dengan yang dikatakan oleh ZD sebagai siswi kelas XI-IPA terkait terbentuknya sikap religius pada dirinya melalui pembelajaran PAI, sebagai berikut:

“Menurut saya iya kak, soalnya kan pelajaran agama Islam dapat membantu dalam pengembangan diri misalnya. Melalui materi yang diajarkan oleh guru dapat membimbing perilaku saya sehari-hari, seperti lebih rajin beribadah, sopan kalo lagi bicara dan itu jadi terbawa sampe ke rumah kak.” (Wawancara dengan ZD selaku siswi kelas XI, pada tanggal 12 Juni 2024)

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sikap religius siswa, guru PAI memulai dengan menanamkan dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Seperti menanamkan nilai-nilai keislaman yaitu membiasakan untuk shalat berjamaah dengan tepat waktu, tidak lupa untuk tadarus al-Qur'an. Dan hal ini sudah berjalan cukup baik, hanya beberapa siswa saja yang masih acuh dan malas mengerjakannya.

2) Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif yang ada pada diri seseorang. Sikap tersebut dapat terbentuk dengan memberikan motivasi positif kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terkait pembentukan sikap percaya diri yaitu pengamatan melalui sesi presentasi materi keagamaan di kelas. Guru PAI secara rutin memberikan tugas kepada siswa untuk menyiapkan dan menyampaikan presentasi terkait topik-topik keagamaan yang telah dipelajari. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas, menjelaskan materi, dan menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka. Kemudian selain kegiatan di dalam kelas, melalui program rutin yang diadakan sekolah yaitu tausiah jumat. Terlihat jelas bagaimana guru PAI memanfaatkan kegiatan ini untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa. Kegiatan tausiah Jumat, yang merupakan sesi ceramah singkat yang diadakan setiap jumat, menjadi salah satu media efektif bagi guru PAI untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan di kalangan siswa. Salah satu aspek penting yang diamati adalah pelibatan aktif siswa dalam persiapan dan pelaksanaan tausiah. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pembimbing, tetapi juga mendorong siswa untuk mengambil peran utama dalam setiap tahap kegiatan. Siswa yang terpilih sebagai pemimpin tausiah diberikan tanggung jawab untuk memilih tema, menyusun materi ceramah, dan mengatur jalannya kegiatan. Siswa yang diberikan tugas untuk menyampaikan tausiah didorong untuk berbicara dengan percaya diri dan menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif.

Sebagaimana yang dikatakan Bapak HZ, sebagai berikut:

“Kalo untuk sikap percaya diri siswa yang saya lakukan dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa sewaktu di kelas biar mereka merasa dihargai dan didukung gitu misal ya dengan pujian atau kata-kata positif la gitu. Sewaktu jam pelajaran berlangsung ya saya kasih la kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat mereka di kelas terkait materi pelajaran saat itu, bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan sesi tanya jawab. Terus juga ya metode yang saya gunakan gak itu-itu aja menyesuaikan sama gaya belajar siswa biar mereka pun terlibat semua gitu.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, EDA selaku siswa kelas X-1 juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

“Salah satu pengalaman saya yaitu jadi ketua kelas, yang dimana dari hal tersebut saya bisa meningkatkan sikap kepemimpinan saya. Tapi kalo untuk kegiatan diluar ekstrakurikuler guru sering mengajak kami terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan sosial, atau acara keagamaan di sekolah. Dalam kegiatan ini, kami berkesempatan untuk memimpin doa, memberikan ceramah singkat, atau mengorganisir acara. Ini memberi kami pengalaman praktis dalam memimpin dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun yang lain yaitu, contohnya saya pernah diberi tugas untuk menjadi pentausiah pada kegiatan tausiah jumat yang dilaksanakan setiap hari jumat. Disana awalnya saya merasa malu karena dilihat oleh banyak kawan-kawan, tapi karena saya sudah berniat dari awal harus menampilkan yang terbaik, akhirnya saya punya keberanian dan percaya diri, itu juga berkat motivasi dari guru PAI.” (Wawancara dengan EDA selaku siswa kelas X, pada tanggal 12 Juni 2024)

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter percaya diri siswa, guru PAI tidak semata-mata melakukannya di dalam kelas saja, melainkan guru PAI juga menerapkannya di luar kelas yaitu melalui program rutin sekolah. Dengan melibatkan siswa tersebut tentunya hal ini dapat mengasah rasa percaya diri siswa lebih luas lagi tidak sebatas

dalam lingkup kecil saja. Dalam hal ini juga siswa mengatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan dilibatkannya mereka, dari yang awalnya malu-malu sampai titik dimana merekalah yang menawarkan diri untuk berpartisipasi.

3) Sikap Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan, hal ini dapat dibentuk dengan menerapkan peraturan dalam setiap kegiatan pembelajaran serta menerapkan sanksi ataupun *punishment*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, salah satu kegiatan yang diamati adalah penerapan kebiasaan masuk kelas tepat waktu dan pengaturan jadwal belajar yang ketat. Berdasarkan yang peneliti lihat ialah guru PAI merupakan guru yang sangat menghargai waktu, terlihat dari bagaimana beliau selalu datang tepat waktu bahkan sebelum banyak guru yang berada di sekolah. Sehingga guru secara konsisten menekankan pentingnya disiplin waktu kepada siswanya juga, dengan memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu dan siap untuk belajar. Walaupun terdapat beberapa siswa yang memang belum menerapkan hal itu, sehingga siswa yang terlambat diberikan peringatan.

Kemudian pada saat kegiatan shalat berjamaah juga guru PAI selalu memastikan bahwa para siswa khususnya laki-laki wajib melaksanakan shalat berjamaah, kemudian juga memberikan tanggung jawab kebersihan dan ketertiban tempat shalat, walaupun dalam hal ini ada beberapa siswa yang masih belum memiliki kesadaran yang tinggi. Dalam kegiatan ini, guru PAI memberikan bimbingan teknis sekaligus menanamkan pentingnya tanggung jawab dan disiplin, yang merupakan elemen kunci dalam kepemimpinan.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada Bapak HZ, beliau mengatakan:

“Kalo siswa itu cenderung nyontoh ataupun ngikutin apa yang mereka lihat dari guru. Jadi saya lebih nekan sama mereka itu tentang pentingnya disiplin dalam Islam, misalnya kayak ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Disiplin adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga membuat aturan yang jelas dan konsisten di kelas maupun di sekolah. memberikan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan agar mereka belajar dari kesalahan.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Dari hasil observasi dan wawancara diatas sudah menjelaskan bahwa memang guru PAI sudah berupaya sebaik mungkin dalam membimbing siswa, hanya saja terdapat kendala yang ada didalamnya seperti kurangnya kesadaran dan motivasi dari diri siswa itu sendiri, sehingga guru PAI harus lebih ekstra lagi dalam menanamkan nilai kedisiplinan tersebut.

4) Sikap Bertanggungjawab

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh yaitu dengan memberikan beberapa tugas ataupun tanggung jawab yang harus dilaksanakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, beberapa yang diamati (27 Mei 2024) yaitu ketika Bapak AW jadwal mengajar di kelas X-1, pada hari itu juga ada agenda penting di sekolah lain yang beliau ajar juga, maka Bapak AW izin dan menitipkan tugas untuk siswa kepada guru piket, tugas harus diselesaikan dan dikumpulkan hari itu juga. Hal ini dilakukan, agar siswa tetap harus memenuhi tanggung jawabnya walaupun tidak dipantau langsung. Selanjutnya saat pembelajaran normal penugasan kelompok dalam mata pelajaran PAI. Guru PAI memberikan tugas kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, di mana setiap anggota kelompok

diberikan tanggung jawab khusus, seperti menyusun materi, menyiapkan presentasi, atau melakukan riset. Guru PAI berperan dalam memfasilitasi pembagian tugas secara adil dan memantau pelaksanaan tugas tersebut. Siswa belajar untuk bertanggung jawab atas bagian mereka masing-masing dan memastikan bahwa kontribusi mereka mendukung keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak HZ, selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang peran guru PAI dalam membentuk sikap peserta didik yang bertanggung jawab, beliau mengatakan:

“Ya itu dengan memberikan tugas dan kewajiban yang jelas kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Misalnya dengan membuat siswa memahami tanggung jawab mereka dan konsekuensi jika tidak melaksanakannya. Mengadakan kegiatan yang melatih tanggung jawab, seperti piket kelas, kepanitiaan acara sekolah, atau proyek kelompok. Serta memastikan setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Bapak HZ selalu berupaya menyelesaikan tanggungjawabnya yaitu memberikan pembelajaran kepada siswa-siswanya walaupun beliau memiliki kendala ataupun halangan. Tentunya hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan beliau agar untuk kedepannya dipahami dan dipraktikkan oleh siswa.

Para siswa tidak lagi memiliki alasan untuk tidak mengerjakan setiap tugas yang diberikan, karena guru PAI dalam memberikan tugas memiliki batas waktu pengerjaan, sehingga mereka mau tidak mau harus menyelesaikannya.

5) Sikap Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak HZ, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa ada satu kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberikan tugas kepada siswa dalam kegiatan diskusi kelompok yaitu dengan tugas membuat media pembelajaran 3d book semenarik mungkin yang berbahan karton maupun kardus yang sudah tidak dipakai. Siswa bebas berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka, kemudian mereka akan mempresentasikannya di depan kelas.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak HZ, yaitu:

“Kalo untuk mengasah kreativitas siswa sih dengan saya memberikan tugas dan proyek yang menantang siswa untuk berpikir di luar kebiasaan. Misalnya, meminta siswa untuk membuat karya seni yang terinspirasi dari cerita-cerita dalam Al-Qur'an atau hadis. Kemudian juga saya menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek-proyek kreatif. Karena kalo metode pembelajaran yang kita gunakan itu bervariasi maka dapat memacu kreativitas siswa. Memberikan tugas-tugas yang menantang kreativitas siswa, seperti membuat presentasi, video, atau proyek yang mengharuskan mereka berpikir kreatif dan inovatif.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA PAB 4 Sampali peneliti mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif. Mereka tidak hanya menghasilkan solusi yang unik, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dan memimpin dalam kelompok, mengarahkan teman-teman

mereka untuk mencapai tujuan bersama. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan, tetapi tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri ketika diberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak kreatif. Mereka juga menyadari bahwa kreativitas adalah elemen penting dalam kepemimpinan.

2. Faktor Pendukung dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Peran guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa didukung oleh berbagai faktor, mulai dari keteladanan pribadi, metode pembelajaran, penerapan nilai-nilai Islam, pendekatan individual, lingkungan sekolah yang mendukung, kolaborasi dengan orang tua, hingga pengembangan diri guru itu sendiri. Dengan dukungan yang komprehensif ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap kepemimpinan yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali terdiri dari kepemimpinan kepala sekolah yang menyediakan pelatihan kepada para guru, kesesuaian kurikulum dengan pembentukan karakter siswa, serta program sekolah dan juga ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini menggunakan pendekatan pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Dalam setiap pembelajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Kemudian juga sekolah memiliki budaya yang kuat dalam menanamkan

nilai-nilai religius dan kepemimpinan. Hal ini terlihat dari adanya berbagai program keagamaan, seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial, yang semuanya melibatkan partisipasi aktif siswa. Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa sekolah memberikan kebebasan dan dukungan penuh kepada guru PAI dalam merancang dan melaksanakan program-program yang bertujuan untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa. Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas, alokasi waktu yang memadai, serta apresiasi terhadap inisiatif-inisiatif yang diambil oleh guru PAI.

Agar lebih jelas lagi peneliti akan memaparkan mengenai faktor yang mendukung guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali yaitu melalui hasil wawancara dengan Bapak HZ, selaku guru PAI di SMA PAB 4 Sampali yang mengatakan:

“Selain dari kegiatan pembelajaran di kelas. Ada beberapa faktor yang bisa mendukung saya dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa, karena kan saya sebagai guru PAI itu harus terus mengembangkan diri saya bisa dengan mengikuti pelatihan, seminar, dan *workshop* yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kepemimpinan. Kalau pendidikan bagi guru ya, pendidikan bagi guru di sekolah itu biasanya *workshop* ya, biasanya sekolah mengundang narasumbernya dari luar itu untuk mendidik guru, nanti apa yang menjadi kelemahan kita sebagai guru disini misalnya kelemahan kita disini misalnya tentang metode pembelajaran pada kurikulum merdeka apa apa saja, masih lemah kita sehingga kita panggil ahli dari luar untuk memberikan pembelajaran disini. Jadi seperti itu, jadi untuk apa namanya pendidikan guru itu kita lihat dulu dimana kelemahan guru disitu kita berikan pendidikan. Karena kalau kita terapkan dalam dunia pendidikan ya semuanya sesuai dengan kurikulum, karena kita belajar harus sesuai dengan kurikulum. Kita gak boleh mengajarkan siswa apa namanya mengajarkan sesuatu itu diluar kurikulum itu gak boleh, kita harus sesuai kurikulum. Nah sebenarnya kurikulum merdeka ini sangat mendukung sekali dengan pendidikan untuk membentuk sikap kepemimpinan karena disitu ada namanya profil pancasila yang disebut mandiri, mandiri itu artinya setiap siswa harus mandiri, jadi harus bisa mandiri artinya bisa menyelesaikan permasalahan itu

sendiri, kemudian yang kedua itu ada namanya gotong royong, gotong royong itu artinya bisa bekerja sama artinya peduli dengan sesama jadi seorang pemimpin itu harus peduli dengan sesama lebih tertariknya dengan kurikulum merdeka ini yang pertama itu adalah beriman dan bertakwa, apapun mata pelajarannya dia yang pertama harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, jadi setelah itu baru mandiri, bergotong royong, kemudian berpikir kritis kemudian kreatif, seperti itu jadi sangat mendukung si sebenarnya menurut saya. Saya sangat mendukung pendidikan di kurikulum merdeka ini sangat mendukung sekali bagi siswa yang ingin menjadi pemimpin atau mendidik siswa itu kelak nanti.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024).

Selanjutnya berdasarkan pernyataan Bapak AW, selaku Kepala Sekolah di SMA PAB 4 Sampali juga mengatakan hal demikian:

“Kami ya sebagai pihak sekolah tentunya menyadari bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pastinya menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, kami mengambil beberapa langkah untuk mendukung guru PAI dalam menghadapi tantangan tersebut: contohnya ya seperti menyediakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk meningkatkan keterampilan pedagogik dan kepemimpinan guru PAI. Ya kalo dalam pelatihan ini itukan biasanya mencakup bagaimana seorang guru dapat menguasai metode pengajaran inovatif, manajemen kelas, serta teknik untuk membimbing dan menginspirasi siswa. Terus juga pihak sekolah juga menyediakan fasilitas dan teknologi yang mendukung proses pembelajaran hanya saja memang belum sepenuhnya terlengkapi. Kami memastikan bahwa ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu mengajar yang memadai, seperti proyektor, komputer, dan akses internet, untuk mendukung pembelajaran interaktif. Kami juga terus mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum pendidikan agama Islam untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya seperti kurikulum merdeka pada saat ini. Guru PAI dilibatkan dalam proses ini sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kurikulum yang mereka ajarkan.” (Wawancara dengan Bapak AW, pada tanggal 08 Juli 2024)

Diluar dari kegiatan pembelajaran, terdapat juga ekstrakurikuler ataupun program sekolah yang dapat mendukung dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa di sekolah, sebagaimana pernyataan dari siswa kelas XI-IPA, yaitu ZD yang mengatakan bahwa:

“Kalo untuk ekstrakurikuler yang langsung diarahkan dan dikelola oleh guru PAI sih ga ada ya kak. Tapi saya tergabung dalam organisasi OSIS, dimana di organisasi tersebut dapat melatih kepemimpinan saya, kemudian saya juga aktif di organisasi pramuka. Untuk program yang memang berbasis agama ada kak, Cuma bukan termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler tapi merupakan kegiatan rutin setiap hari jumat yaitu tausiah jumat. Nah kegiatan tersebut bersisikikan kegiatan ceramah yang dibawakan oleh siswa yang memang sudah siap untuk tampil, kemudian terdapat kegiatan shalawatan, lalu melantunkan asmaul husna. Menurut saya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tausiah di depan siswa dan guru yang lain, hal itu dapat mengasah kemampuan *public speaking* dan juga kepercayaan diri siswa, yang dimana hal itu termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Lalu kalo misalnya ada acara yang berkaitan dengan perayaan Islam guru PAI akan melakukan *mentorship* dan bimbingan yang bekerjasama dengan OSIS dalam menentukan panitia kegiatan tersebut, dimana guru agama Islam yang terlibat dalam kegiatan ini sering kali berperan sebagai mentor atau pembimbing, memberikan arahan dan nasihat yang berharga tentang bagaimana menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sebuah kegiatan.” (Wawancara dengan ZD selaku siswi kelas XI, pada tanggal 12 Juni 2024)

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bapak HZ, yang mengatakan:

“Nah ekstrakurikuler ini yang berbasis agama ada bahasa arab, nanti mungkin mau saya ajukan untuk tilawah ya. InsyaAllah sudah saya konfirmasi kepada kepala sekolah dan mereka setuju nanti ada ekskul kita tentang tilawah ini mungkin dapat memberikan apa namanya ya semangat la bagi mereka yang mempunyai bakat untuk bertilawah, sehingga mereka bisa belajar disini. Untuk masalah ceramah dihari jumat dengan kontribusi untuk menjadikan siswa itu menjadi seorang pemimpin saya kira sangat banyak. Bahkan sangat memberikan kontribusi. Kenapa? Ketika setiap jumat itu saya

memberikan tausiah kepada mereka itu banyak sekali saya berikan apa namanya bahan-bahan ceramah nah ketika itu pun mereka tertarik dengan ceramah saya dan bukan hanya sebagai pendengar tapi bahkan mereka ikut ingin ceramah seperti saya. Jadi mereka bertanya “pak saya mau ceramah pak boleh?” ya silahkan mereka belajar mereka ikut ceramah, ada beberapa siswa disini yang mereka berceramah ya jadi kami terkadang saya selingi hari ini saya besok mereka gitu ganti-gantian. Nah ketika mereka sudah berani berbicara di depan orang banyak itu sebenarnya kita sudah melatih mereka menjadi seorang pemimpin, karena seorang pemimpin itu dia harus berani berbicara di depan orang banyak dan perkataannya itu juga harus teratur tidak asal ngomong. Di situlah menurut saya sangat memberikan kontribusi kepada mereka untuk apa memberikan pendidikan kepada mereka untuk menjadi seorang pemimpin.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024. Dokumentasi terdapat di halaman lampiran).

Selain faktor dari dalam sekolah atau lingkungan sekolah, faktor lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan sikap kepemimpinan siswa, sebagaimana pernyataan Bapak HZ, selanjutnya yang mengatakan:

“Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi siswa ya, karena pendidikan itu tidak bisa berat sebelah. Kita di sekolah sudah memberikan pendidikan yang sangat maksimal tapi di rumah orang tua tidak memberikan pendidikan yang maksimal itu saya kira tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi, kami di sini guru juga berharap ya untuk di rumah itu orang tua itu memberikan pendidikan agama di rumah. Jadi contohnya kedisiplinan, kalo dirumah orang tua menanamkan kedisiplinan di rumah itu insyaAllah di sekolah akan terbawa. Pasti anak itu akan disiplin di sekolah, tapi kalo di rumah sudah amburadul nggak ada disiplinnya saya kira nanti disekolah nanti juga tidak ada disiplinnya dan kita disini menasehati mereka itu akan kesulitan kita karena mungkin dia berpikir gini orang tua ku aja gak marah. Jadi seperti itu, jadi sangat penting sekali peran orang tua dalam mendidik anak disini.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI serta kepala sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pelajaran cukup berhasil diterapkan dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa.

Sehingga untuk kedepannya kepala sekolah serta para guru hanya tinggal membenahi ataupun melanjutkan suatu gebrakan baru yang dapat menyempurnakan kembali upaya mereka dalam membentuk sikap kepemimpinan pada siswa. mulai dari merancang program-program yang lebih relevan dan terbaru, kemudian juga lebih melakukan kerjasama lagi antara guru serta orang tua.

3. Kendala yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Era modern ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin penting dalam membentuk karakter dan sikap kepemimpinan siswa. Namun, berbagai kendala sering kali dihadapi oleh para guru PAI dalam menjalankan tugas mulia ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat satu situasi dimana saat itu terjadi perkelahian antar siswa di kelas X saat jam pelajaran berlangsung diakibatkan oleh salah paham kemudian adu mulut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum bisa mengontrol emosi mereka, dimana mereka menganggap diri mereka masih kanak-kanak. Hal lain yang sempat diamati adalah dengan hadirnya orang tua siswa karena panggilan oleh pihak wali kelas dikarenakan ada seorang siswa yang sudah sering tidak masuk sekolah, saat ditanyai orang tua mengaku bahwa saat dari rumah si anak mengaku akan berangkat ke sekolah ternyata setelahnya tidak sampai ke sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak di rumah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber yaitu salah satunya Bapak HZ, beliau menjelaskan salah satu kendala yang beliau hadapi ialah butuh usaha ekstra untuk menanamkan sikap tersebut kepada siswa khususnya kelas X karena merupakan masa peralihan dari masa SMP masuk ke masa SMA, sebagaimana yang beliau katakana, bahwa:

“Untuk perubahan dari jenjang SMP ke SMA memang mereka perlu beradaptasi, karena memang mereka di dunia SMP itu kan masih kekanak-kanakan jadi disitu kita pertama kali masuk kita tekankan kalian sudah dewasa kalian tidak SMP lagi sudah pakai celana panjang jadi lebih harus dewasa, menghargai teman, menghargai guru. Contohnya begini ketika bersama guru itu mungkin SMP masih suka ribut, nah ketika SMA itu harus saling menghargai ketika guru berbicara dihargai, ketika teman berbicara dihargai, jadi saling menghargai intinya lebih bersikap dewasa lagi lah dari sebelum SMA itu. Tapi memang adalah yang harus kita rubah dari kebiasaan SMP ke SMA.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Selain itu juga beliau lanjut menjelaskan kendala yang harus dihadapi seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa ialah kurangnya dukungan dari keluarga, kemudian juga faktor media sosial dan juga kurangnya motivasi ataupun kemauan dari diri siswa itu sendiri. Bapak HZ mengatakan bahwa:

“Kalau tantangan itu yang pertama, keluarga dari rumah ya. Pendidikan dirumah itu, mangkanya saya bilang tadi, orang tua memiliki peran utama sebenarnya dalam mendidik anak itu. Jadi keberhasilan orang tua di rumah, maka itu akan menjadi keberhasilan kami di sekolah. Jadi, tidak bisa di pisahkan itu antara pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah. Itu harus saling berkaitan jadi harus bekerjasama antara orang tua dengan guru harus saling berkomunikasi. Kemudian tantangan yang kedua yaitu adalah dari media sosial hp. Kita berbeda, ketika kita menjadi guru di tahun 2000 ke bawah atau sebelum covid kayak 2015 sampai 2010 itu masih enak karena siswa masih banyak yang belum mempunyai hp, ketika covid itukan diwajibkan untuk memiliki hp karena daring, nah ketika itu mereka terbiasa main game, disitulah ketika kita belajar ada yang kecanduan main game, main hp disitu kita agak sedikit kesulitan, kemudian yang kedua, mungkin mereka melihat hal lain

kita juga tidak tau . jadi mereka terpengaruh dari apa yang dia lihat itu, sesuatu yang negatif la, dan ia tiru sesuatu itu nah kita berikan nasehat mereka tidak bisa menerima nasihat. Karena mereka sudah masuk ke dunia itu dan kita berat masuk kedunia mereka karna sudah dipengaruhi oleh media sosial. Itulah yang sangat menjadi tantangan bagi kami. Kalau tidak ada lagi hp mungkin ada peraturan sekolah yang melarang membawa hp ketika sekolah nah itu mungkin kami lebih mudah untuk mendidik anak-anak.” (Wawancara dengan Bapak HZ, pada tanggal 12 Juni 2024)

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak AW yang mengatakan bahwa:

“Dalam konteks ini saya sangat setuju apabila orang tua dan lingkungan baik komunitas juga berperan penting dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa, contoh kecilnya saja orang tua di rumah itu bisa jadi model pertama bagi anak-anak mereka. Kalo misalnya orang tua di rumah bisa mencontohkan sikap disiplin misalnya kalo waktunya makan ya makan, waktunya ngerjain tugas ngerjain tugas dll, maka anak juga akan terbiasa dengan kedisiplinan tersebut dan akan terbawa juga sampai ke lingkungan sekolah. Contoh lainnya misalnya orang tua itu bisa mendukung dalam kegiatan sekolah si anak, kemudian anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik di sekolah maupun di luar sekolah dan tentunya tidak lupa untuk selalu berkomunikasi secara rutin dengan guru dan pihak sekolah mengenai perkembangan anaknya hal itu tentu bisa menjadi sebuah bentuk dukungan dari orang tua. Mengenai apakah ada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan sekolah dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa ya itu tadi latar belakang sosial-ekonomi siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kepemimpinan. Ya bisa kita lihat lah siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin menghadapi tantangan dalam akses ke sumber daya, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau dukungan di rumah yang dapat memengaruhi pengembangan sikap kepemimpinan mereka. Kemudian juga dukungan dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa. Keluarga yang memberikan dorongan, teladan kepemimpinan, dan lingkungan yang mendukung akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Sepengetahuan saya

berdasarkan pengamatan dan juga laporan rutin dari guru PAI sendiri ada beberapa tantangan yang beliau hadapi dalam kegiatan pembelajaran dan juga dalam perannya untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa yaitu tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepemimpinan. Beberapa siswa mungkin merasa kurang percaya diri atau tidak tertarik, yang membuat guru PAI harus bekerja ekstra untuk mendorong partisipasi mereka. Keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa juga mempengaruhi tingkat partisipasi dan respon mereka terhadap program kepemimpinan. Kemudian juga kurangnya dukungan dari orang tua yang mana hal itu sudah saya sampaikan bahwa dukungan orang tua sangat penting dalam pengembangan kepemimpinan siswa. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau kepedulian yang sama terhadap pentingnya pendidikan kepemimpinan, yang dapat menghambat upaya guru PAI.” (Wawancara dengan Bapak AW, pada tanggal 08 Juli 2024)

Berdasarkan dari observasi serta wawancara dengan informan diatas maka dapat diketahui kendala yang dihadapi seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa ialah masa peralihan dari remaja awal menuju remaja akhir yang mana perlu penyesuaian perilaku dan pembentukan karakter yang lebih matang lagi. Kemudian juga pengaruh dari teknologi zaman sekarang yang semakin canggih, dengan berkembangnya media sosial juga menjadi kendala bagi guru untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga ataupun orang tua juga menjadi kendala bagi guru. Karena sekeras apapun guru membentuk perilaku yang baik pada siswa di sekolah namun apabila dirumah tidak dibarengi hal yang sama, hal itu merupakan hal yang sia-sia. Untuk itu perhatian dan pengawasan orang tua sangat penting dan sangat diperlukan di masa-masa seperti ini. Dan yang terakhir adalah motivasi yang ada pada diri siswa juga menjadi faktor pendukung dan penghambat terbentuknya sikap kepemimpinan siswa serta faktor teman sebaya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA PAB 4 Sampali, data terkumpul dan dapat digunakan untuk menganalisis penelitian peneliti dengan judul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan pada Siswa di SMA PAB 4 Sampali”, hasil yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara, dan studi dokumen selanjutnya di analisis dengan menggunakan analisis data penelitian yang melalui tiga tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian di deskripsikan dalam bentuk kesimpulan sehingga dapat memberikan data yang realitas, sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu diantaranya guru PAI, kepala sekolah dan juga peserta didik kelas X dan kelas XI di SMA PAB 4 Sampali, maka peneliti menjumpai bahwa peran guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, guru adalah sandingan anak dalam hal baik, apabila guru baik, maka siswa juga akan menjadi baik. Sebagai contoh guru harus memiliki karakter yang dapat dipilih menjadi *role model* dan idola. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Asep Yonny bahwa guru berperan penting dalam sistem pendidikan dengan memberikan inspirasi kepada siswanya untuk mencapai potensinya, bermoral, serta memberikan informasi dan pengalaman serta memberikan keteladanan (Yunus, 2011: 19). Selain hanya sekedar memberikan pemahaman, guru PAI tersebut juga melakukan penguatan kepada siswa baik dengan memberikan motivasi berupa pujian, dukungan dan juga dorongan kepada siswa berkaitan dengan pembentukan sikap kepemimpinan siswa.

Guru PAI di SMA PAB 4 Sampali telah berusaha keras untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki siswa, terutama yang berkaitan dengan bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan agar mereka menjadi generasi yang baik dimanapun mereka berada. Melalui metode keteladanan guru PAI membentuk sikap kepemimpinan dengan menjadi contoh yang baik kepada siswa, dengan mencontohkan datang ke sekolah tepat waktu, disiplin, kemudian juga dengan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menunjukkan cara berpakaian yang rapi serta sopan yang memperlihatkan kewibawaan seorang guru dan seorang pemimpin masa depan.

Kedua, dengan memasukkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan pembelajaran PAI, biasanya guru PAI menggunakan metode kisah dengan mengaitkan kisah nabi dan rasul dengan sikap kepemimpinan dan disampaikan kepada siswa.

Ketiga, melalui metode pembelajaran. Biasanya guru menggunakan metode diskusi dengan media yang bervariasi. Metode diskusi adalah salah satu metode belajar yang baik untuk menumbuhkan berbagai keterampilan dan sikap positif pada siswa, termasuk sikap kepemimpinan. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan berargumen secara konstruktif. Keterampilan komunikasi yang baik adalah salah satu ciri pemimpin yang efektif. Partisipasi aktif dalam diskusi dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan ide-ide mereka. Pemimpin yang baik harus memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dalam diskusi, siswa sering diberikan tanggung jawab untuk memimpin diskusi atau menyelesaikan tugas tertentu. Ini mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas peran mereka, yang merupakan aspek penting dari kepemimpinan.

Keempat, melalui program keagamaan di sekolah. Terdapat satu program keagamaan di SMA PAB 4 Sampali yang berbasis keagamaan yang merupakan program diluar dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan tausiah jumat. Dimana dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan ceramah, kemudian berdoa bersama, shalawat, dan juga menyebutkan asmaul husna. Pada kegiatan ceramah sendiri siswa diberikan kesempatan untuk membawakan ceramah dengan tema yang memang mereka kuasai. Dari kegiatan ceramah tersebut tentunya akan membiasakan potensi siswa dalam mengobrol di depan umum, bagaimana siswa berhadapan dengan banyak audiens, bagaimana siswa dapat mengutarakan gagasannya di hadapan teman-teman yang lainnya. Sehingga program tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa.

Terdapat beberapa karakteristik yang dibentuk oleh guru PAI terkait dengan sikap kepemimpinan pada siswa. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, karakteristik tersebut ialah:

a. Religius

Pengertian religi yang paling mendasar adalah "*religion*" terjemahan dari istilah "*religion*" dari bahasa asing yang artinya agama. Jalaluddin menegaskan bahwa definisi agama berikut berlaku kepercayaan pada dzat maha tinggi, seperti Tuhan, yang dicintai dan yang disembah. Pemikiran atau tingkah laku yang menggambarkan tunduk atau patuh kepada Tuhan, serta kehendak, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan, yang diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari (Jalaluddin, 2018: 25). Berdasarkan pemaparan di atas, sikap religius ialah suatu situasi dimana setiap tingkah laku kita selalu berhubungan dengan agama.

Untuk membentuk karakter religius sendiri guru PAI dimulai dengan mencontohkan budi pekerti dan tingkah laku yang religius kepada siswa dalam lingkungan sekolah. Memasukkan nilai agama kedalam kegiatan sehari-hari siswa, dan memberi arahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas keagamaan di sekolah. Tentunya hal tersebut bisa jadi suatu praktik yang akan terus dikerjakan siswa dan lama kelamaan akan membentuk karakter religius siswa.

b. Percaya Diri

Percaya diri dalam bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Sedangkan dalam KBBI, percaya diri merupakan yakin pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya.

Untuk karakter percaya diri dari siswa itu sendiri bisa dilihat dari perkembangan siswa yang sudah mulai berani berbicara di depan umum, kemudian berani beradu argumen dalam diskusi pembelajaran, dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dan memberikan komentarnya namun tetap menghargai pendapat temannya yang lain. Sehingga saat siswa sudah terlatih di dalam kelas, maka saat nantinya siswa dituntut untuk lebih aktif di luar kelas mereka sudah siap.

c. Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

“disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)” (Depdiknas, 2008: 333). Sementara itu, menurut Muchdarsyah “disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu” (Sinungan, 2014: 135).

Berdasarkan pernyataan bapak HZ, M.Pd.I., berkaitan dengan karakter disiplin siswa cenderung mencontoh ataupun mengikuti apa yang mereka lihat dari guru. Jadi beliau lebih menekankan kepada mereka itu tentang pentingnya disiplin dalam Islam, misalnya seperti ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Disiplin adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga membuat aturan yang jelas dan konsisten di kelas maupun di sekolah. memberikan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan agar mereka belajar dari kesalahan.

d. Bertanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas dan kewajiban yang jelas kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Misalnya dengan membuat siswa memahami tanggung jawab mereka dan konsekuensi jika tidak melaksanakannya. Mengadakan kegiatan yang melatih tanggung jawab, seperti piket kelas, kepanitiaan acara sekolah, atau proyek kelompok. Serta memastikan setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab tertentu.

e. Kreatif

Slameto (2015:145) menjelaskan bahwa pengertian “kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain.”

Untuk mengasah kreativitas siswa guru biasanya memberikan tugas ataupun proyek yang mengharuskan siswa berpikir sesuai dengan imajinasi mereka. Misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok mereka akan diberikan tugas untuk memahami materi dengan membuat media yang unik agar mereka bisa berkreasi.

2. Faktor Pendukung dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Kenyataannya yang tidak dapat dipungkiri bahwa karakter ataupun sikap pada siswa banyak disebabkan oleh beberapa aspek yang terdapat disekitarnya. Sama halnya dengan peran seorang guru PAI untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa, mereka pastinya di dukung oleh beberapa faktor disekitarnya. Berikut peneliti menguraikan beberapa aspek pendukung seorang pendidik dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali:

a. Faktor Kurikulum

Pada kurikulum merdeka tugas guru lebih banyak pada aksinya mengarahkan peserta didik untuk lebih kreatif dalam membuat karya atau lebih inovatif dalam pembelajarannya. Pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak hanya monoton dengan penjelasan guru kemudian diberikan tugas, tetapi menjadi lebih inovatif sebagaimana yang telah tercantum dalam kurikulum merdeka yaitu P5 (potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri dan peran sosial) sebagai tunjuk aksinya. Pembentukan sikap dan karakter siswa dalam kurikulum merdeka di SMA PAB 4 Sampali sesuai dengan ketentuan karakter yang ada dalam kurikulum merdeka, seperti profil pelajar pancasila yang menekankan kepada sikap beriman dan bertakwa, disiplin, mandiri, aktif, kreatif serta gotong royong. Yang mana sikap itu merujuk kepada sikap kepemimpinan.

b. Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang memiliki kepribadian seorang pemimpin juga menjadi aspek yang membantu bagi guru PAI. Bagaimana kepala sekolah bisa merangkul guru, ikut terlibat dalam program yang dijalankan di lingkungan sekolah, kemudian kepala sekolah juga menyediakan pelatihan bagi guru-guru agar lebih mengasah kompetensinya sebagai pendidik. kemudian juga rutin mengadakan evaluasi terhadap segala aspek yang dilaksanakan berkaitan dengan aktivitas belajar-mengajar di ruang kelas maupun di luar kelas.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang saling mendukung secara penuh, dengan terjalinnya hubungan yang produktif antara pimpinan, pendidik, orang tua dan tentunya antar siswa menjadi faktor yang mendukung terwujudnya pembentukan sikap kepemimpinan yang baik pada siswa.

d. Faktor Lingkungan Keluarga

Dalam upaya seorang guru dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa juga tidak terlepas dari dukungan orang tua siswa dirumah. Karena bagaimanapun kedua orang tua adalah orang terdekat dengan siswa, tentunya orang tua bisa menjadi pendidik juga dalam lingkungan keluarga.

3. Kendala yang dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali

Selain adanya faktor yang mendukung seorang guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa, tentunya ada berbagai kendala yang terjadi yang dialami oleh seorang guru PAI, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Media Sosial

Media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa masa kini dalam hal kecanduan. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan beberapa dampak negatif yang dapat menghambat proses pembentukan sikap serta karakter siswa khususnya sifat kepemimpinan. Media sosial dapat menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan interaksi secara tatap muka cenderung menurun, memicu adanya *cyber-bullying*, dapat mengganggu kegiatan lain terutama mengganggu fokus siswa pada pelajaran terutama pada zaman sekarang ini siswa diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah, dan yang terakhir media sosial dapat membuat pemuda zaman sekarang menjadi sering mencari situs-situs dewasa.

b. Kurangnya Kepedulian Orang Tua

Ada berbagai alasan mengapa orang tua kurang peduli dengan aktivitas yang dikerjakan oleh siswa di sekolah, adakalanya mereka merasa fokus dengan pekerjaan mereka mengakibatkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk membahas apa-apa saja yang sudah dialami anak mereka pada saat di sekolah. Mereka merasa untuk

membimbing anak mereka merupakan tugas guru, padahal kenyataannya figur orang tua juga sangat dibutuhkan dalam progres pendidikan anak serta pembentukan karakter anak. Bagaimana pendidikan orang tua di rumah sedikit banyaknya akan berpengaruh pada tingkah laku anak di luar rumah.

c. Belum Terpenuhinya Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah menjadi contoh aspek yang dapat mendukung seorang guru dalam menyelenggarakan kewajibannya di sekolah. Namun kenyataannya belum terlengkapinya sarana dan prasarana tersebut bisa menjadi hambatan yang harus dirasakan oleh guru PAI. Bagaimana dalam mengeksplorasi kreativitas siswa dapat dilakukan dengan media yang memadai, namun karena kurangnya fasilitas tersebut dapat menghambat kegiatan tersebut.

d. Kurangnya Motivasi pada Diri Siswa

Berdasarkan pengamatan yang sudah terlaksana, masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki sikap kepemimpinan pada diri sendiri. Dimana sikap tersebut memang sudah seharusnya dimiliki setiap individu untuk masa depan, sebagai pemimpin untuk generasi mendatang. Ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi kepala sekolah, guru serta orang tua untuk selalu memotivasi anak agar lebih bisa mengembangkan potensi dan karakter yang baik pada dirinya sendiri.